

۳۰ Renungan Seputar Hari 'Asyura

﴿ ثلاثون وقفة مع عاشوراء ﴾

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Aqiil bin Saalim as-Syammari

Terjemah : Syafar Abu Difa

Editor : Abu Ziyad

٢٠١٠ - ١٤٣١

Islamhouse.com

ثلاثون وقفة مع عاشوراء

« باللغة الإندونيسية »

عقيل بن سالم الشمري

ترجمة: شفر أبو دفاع

مراجعة: أبو زياد

٢٠١٠ - ١٤٣١

islamhouse.com

۳۰ Renungan Seputar Hari 'Asyura

Segala puji bagi Allah semata. Shalawat dan salam semoga tecurah atas Nabi pilihan, Muhammad.

Adapun selanjutnya:

Pada hari-hari ini umat Islam melewati kejadian besar yang berelevansi (berkaitan) dengan umat terdahulu yaitu hari Asyuro. Dengan senang hati dalam kesempatan singkat ini akan saya utarakan perkara-perkara yang saya pandangan penting, yang saya ambil dari sunnah Nabi ﷺ terkait hari Asyuro ini.

۱. Hari Asyuro adalah kejadian bersejarah sepanjang perjalanan ummat manusia. Yang porosnya adalah peperangan antara keimanan dan kekafiran. Karenanya, ummat jahiliahpun memuasainya. Hal ini sebagaimana yang diberitakan oleh Aisyah –*semoga Allah meridhoinya*- bahwa bangsa Quraisy dahulu memuasai hari Asyuro di masa jahiliah."
۲. Hari Asyuro mengikat sebagian ahli iman dengan sebagian yang lain. Sekalipun berbeda bangsa, bahasa dan zaman. Mulanya adalah ikatan iman antara Nabi Musa dan orang-orang beriman yang ada bersamanya, kemudian meluas kepada siapa saja yang menyertai mereka dalam keimanan itu.
۳. Mendidik hati-hati kaum mukminin akan kecintaan dan kegelisaahan yang sama diantara mereka. Dengan memuasainya, manusia menjadi ingat kejadian bersejarah yang terjadi pada saudara-saudaranya sekeyakinan bersama Musa –*alaihi salam*- dahulu, bagaimana pelarian dan penderitaan mereka akibat penyiksaan yang diperbuat ahli kufur.
۴. Hari Asyuro menunjukkan bahwa sebagian nabi memiliki keutamaan yang lebih dibanding sebagian yang lain, sebagaimana yang disebutkan di dalam riwayat:

أَنَا أَوْلَى بِمُوسَى مِنْكُمْ

"Aku lebih berhak (meneladani) Musa daripada kalian."

Loyalitas ini karena kesamaan keyakinan dan *risalah* (penugasan).

۵. Puasa Asyuro menunjukkan bahwa umat ini lebih berhak terhadap nabi-nabi dari umat terdahulu daripada kaumnya sendiri yang mendustakan mereka. Hal ini ditunjukkan oleh riwayat hadits Nabi di dalam as Shahihain yang mengatakan:

أَنْتُمْ أَحَقُّ بِمُوسَى مِنْهُمْ

"Kalian lebih berhak kepada Musa daripada mereka."

Ini adalah diantara kelebihan ummat Muhammad di sisi Allah. Mereka nantinya akan menjadi saksi atas para nabi bahwa nabi-nabi itu telah menyampaikan agama (yang diembankan) pada hari kiamat.

٦. Hari Asyuro mendidik muslim atas persaudaraan di atas agama semata, karena itulah Nabi ﷺ bersabda, "Kalian lebih berhak terhadap Musa dari pada mereka."

Yang demikian tidak lain karena ikatan agama di antara kita; jika tidak, tentu Bani Israil lebih dekat kepada Musa *-alaihi salam-* dari sisi nasab (keturunan).

٧. Hari Asyuro mengingatkan penduduk bumi secara umum akan pertolongan Allah kepada para walinya. Hal ini memperbaharui dalam hati pencarian akan pertolongan Allah dan sebab-sebabnya disetiap tahun.
٨. Hari Asyuro mengingatkan penduduk bumi secara umum akan kekalahan yang Allah berikan kepada musuh-musuh-Nya. Hal ini memperbaharui dalam hati harapan dan membangkitkan optimisme.
٩. Hari Asyuro adalah bukti atas beragamnya pertolongan Allah kepada kaum muslimin. Bentuk pertolongan Allah tidak musti kekalahan musuh (dalam perang) dan perolehan *ghanimah* (harta rampasan perang). Tetapi terkadang pertolongan bentuknya kebinasaan musuh dan menyelamatkan kaum muslimin dari keburukan musuhnya, sebagaimana yang terjadi pada Musa *-alaihi salam-* dan sebagaimana yang terjadi pada Nabi ﷺ pada perang Khandak.
١٠. Hari Asyuro menekankan lagi kewajiban menyelisih petunjuk orang-orang musyrikin, hingga dalam urusan ibadah. Penyelisihan itu ditunjukkan dengan:
 - a. Ketika dikatakan kepada Nabi ﷺ: "Sesungguhnya kaum Yahudi dan Nasrani menjadikan Asyuro sebagai hari raya!" Nabi mengatakan, "Berpuasalah kalian pada hari itu."^١
 - b. Nabi ﷺ memerintahkan untuk memuasai sehari sebelumnya atau sehari setelahnya. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan dalam Musnad Ahmad, dan disitu ada pembicaraan.
١١. Siapa yang merenungkan hadits-hadits hari Asyuro akan jelas baginya bahwa asal penyelisihan kaum muslimin terhadap kaum musyrikin adalah sesuatu yang telah menghujam pada diri para

^١ Hari raya adalah hari kegembiraan yang diantaranya diisi dengan makan-makan. Dengan berpuasa berarti telah menyelisih ahlulkitab.

sahabat Nabi. Hal itu dibuktikan bahwa ketika mereka mengetahui puasa ahlulkitab bersamaan dengan puasa mereka, serta-merta mereka bertanya kepada Rasulullah ﷺ dengan mengatakan: "Sesungguhnya kaum Yahudi dan Nasrani memuasai hari ini!" Seolah mereka ingin mengatakan: "Wahai Rasulullah, Engkau mengajarkan kami menyelisih kaum Yahudi dan Nasrani, sekarang mereka memuasainya, maka bagaimana kami menyelisihinya?"

١٢. Hari Asyuro adalah bukti bahwa menjadikan suatu moment sebagai perayaan adalah kebiasaan sepesial kaum Yahudi sejak dahulu. Karenanya mereka menjadikan hari Asyuro sebagai hari raya, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Musa –*semoga Allah meridoinya*-, dia berkata: "Dahulu penduduk Khaibar (Yahudi) memuasai Asyuro dan menjadikannya hari raya. Pada hari itu para wanita mengenakan perhiasan-perhiasan dan lencana mereka." [Hadits riwayat Muslim]

Adapun ummat ini, telah Allah tetapkan bagi mereka dua 'Id (dua hari raya, Idul Fitri dan Idul Adha) tanpa ada yang ketiga.

١٣. Hari Asyuro adalah bukti dualisme dalam kehidupan kaum Yahudi dan Nasrani, dimana mereka konsisten memuasai Asyuro padahal tidak diwajibkan dalam agama mereka. Mereka hanyalah meniru Nabi Musa –*alaihi salam*-, sementara perkara yang paling penting yang berkaitan dengan pokok agama dan peribadatan kepada Allah mereka tinggalkan yaitu mengikuti Rasulullah ﷺ.
١٤. Hari Asyuro adalah bukti bahwa kewajiban dalam syari'at tidak dapat dibandingkan keutamaan dan kedudukannya (dengan ibadah lainnya). Oleh karenanya, ketika Allah mensyari'atkan (mewajibkan) ummat ini untuk berpuasa Ramadhan puasa Asyuro menjadi perkara yang dikembalikan kepada kehendak. Karenanya Nabi ﷺ bersabda di dalam hadits Qudsi:

وَمَا تَقْرَبُ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ

"Tidaklah seorang hamba mendekat kepadaku dengan sesuatu yang lebih aku cintai daripada apa yang telah aku wajibkan atasnya" [Mutafak alaih]

١٥. Hari Asyuro adalah bukti bahwa ibadah *nawafil* (sunnah) sebagiannya lebih tinggi derajatnya dibanding sebagian yang lain. Penjelasan: bahwa orang yang **puasa Arafah** dihapus dosanya setahun sebelumnya dan setahun setelahnya. Sedangkan **puasa Asyuro** hanya dihapus dosanya setahun sebelumnya. Orang beriman senantiasa mengupayakan yang lebih utama dan sempurna.
١٦. Puasa Asyuro adalah bukti akan kemudahan agama. Hal ini sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

فَمَنْ شَاءَ أَنْ يَصُومَهُ فَلْيَصُومْهُ، وَمَنْ شَاءَ أَنْ يَتْرُكَ فَلْيَتْرُكْهُ

"Siapa berkehendak memuasainya silahkan memuasainya dan siapa yang berkehendak meninggalkannya silahkan meninggalkannya."
[Mutafak alaih]

۱۷. Puasa Asyuro adalah bukti atas keagungan Allah ﷻ. Dimana Allah memberi balasan yang besar atas amal yang sedikit. Dosa (kecil) setahun penuh dihapuskan hanya dengan berpuasa satu hari.
۱۸. Puasa Asyuro adalah bukti adanya *naskh* (penghapusan/pergantian hukum) dalam syari'at ummat Muhammad ﷺ sebelum beliau wafat. Dimana pada mulanya puasa Asyuro diwajibkan kemudian diganti menjadi *istihbab* (disukai).
۱۹. Penetapan adanya *Nask* (pergantian hukum) puasa Asyuro atau hukum yang lain adalah bukti hikmah Allah ﷻ, dimana Dia menghapus dan menetapkan sehendak-Nya, mencipta dan memilih sekehendak-Nya.
۲۰. Puasa Asyuro adalah bukti bahwa rasa syukur direalisasikan dengan perbuatan sebagaimana dilakukan juga dengan ucapan hingga pada ummat terdahulu. Nabi Musa *-alaihi salam-* memuasai hari Asyuro adalah sebagai bentuk syukurnya kepada Allah ﷻ. Inilah *manhaj* (perilaku) para nabi. Sebagaimana juga yang dilakukan oleh Nabi Dawud *-alaihi salam-* dan ditutup oleh Nabi Muhammad ﷺ yang senantiasa melakukan shalat malam. Ketika ditanya tentang shalat malamnya beliau menjawab,

أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا

"Bukankah sudah semestinya aku menjadi hamba yang bersyukur."
[Mutafakun alaihi]

۲۱. Siapa yang merenungkan hadits-hadits yang ada, jelaslah baginya bahwa orang yang tidak memuasainya tidak diingkari. Dahulu Ibnu Umar tidak memuasainya kecuali jika bertepatan dengan puasa yang biasa dilakukannya. [Riwayat al-Bukhari].
۲۲. Puasa Asyuro merupakan pendidikan bagi manusia untuk berlomba-lomba dan bersaing dalam kebaikan. Setelah Nabi ﷺ menjelaskan keutamaan Asyura, beliau mengembalikannya kepada kehendak pelakunya. Dengan demikian terlihatlah siapa yang berlomba memburu kebaikan dan yang tidak.
۲۳. Puasa Asyuro mendidik manusia akan adanya perbedaan perbuatan (aktifitas) dengan tanpa mengingkari sebagian yang satu dengan sebagian yang lain, selama perkaranya memang terbuka untuk berbeda. Karenanya dahulu sebagian sahabat memuasainya dan

sebagian lagi tidak. Meskipun demikian tidak ada berita yang dinukilkan bahwa mereka saling menyalahkan atau menuduh (yang tidak melakukannya) lemah iman dan lain sebagainya.

٢٤. Puasa Asyuro adalah bukti bersegera dalam menyambut perintah Allah dan Rasul-Nya. Diriwayatkan dalam as-Shahihain dari hadits Salamah رضي الله عنه, bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم mengutus seorang lelaki untuk mengumumkan kepada manusia akan masuknya hari Asyuro, bahwa 'siapa yang sedang makan boleh meneruskan atau menghentikannya lalu berpuasa, dan siapa yang belum makan maka janganlah dia makan.'

Seruan itu disambut oleh para sahabat. Mereka tidak lagi bertanya-tanya atau mendiskusikannya, tetapi bersegera melakukannya. Karena itu wajib bagi seorang muslim dalam lakunya mengejawantahkan perintah-perintah Allah.

٢٥. Dahulu para sahabat Nabi صلى الله عليه وسلم mendidik anak-anak mereka yang belum balikh untuk memuasai hari Asyuro, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ar-Robi' binti Ma'udz *-semoga Allah meridhoinya-*, dia berkata, "Kami memuasainya demikian pula anak-anak kecil kami." [Mutafak Alaihi].
٢٦. Upaya para sahabat Nabi *-semoga Allah meridhoi mereka semua-* dalam membiasakan anak-anak kecil mereka untuk berpuasa Asyuro adalah bukti bahwa seyogyanya syi'ar agama ditampakkan di tengah masyarakat, sekalipun kepada mereka yang belum terbebani melakukan kewajiban, agar terdidik untuk peduli dengan agama ini dan pemeluknya.
٢٧. Pendidikan yang sungguh-sungguh agar kuat bertahan dan bersabar. Karenanya para sahabat Nabi membiasakan anak-anak kecil mereka untuk berpuasa hingga ar-Rabi' binti Ma'udz *-semoga Allah meridhoinya-* berkata, "Jika salah seorang dari anak-anak yang berpuasa itu menangis karena lapar, kami beri dia mainan yang terbuat dari bulu." [Mutafak alaihi]
٢٨. Hari Asyuro menunjukkan bahwa berita yang datang dari Ahlulkitab dapat diterima, selama tidak bertentangan dengan syari'at kita. Hal itu ditunjukkan dari: hari Asyuro adalah hari dimana Nabi Musa (bersama pengikutnya) diselamatkan dari tenggelam di lautan, dan itu adalah berita ahlulkitab, meskipun Nabi صلى الله عليه وسلم bisa jadi diwahyukan akan kebenaran berita itu. Pada yang demikian itu termasuk keadilan walau dengan musuh sekalipun dan itu bukan suatu yang tersembunyi.
٢٩. Kita lebih berhak terhadap Nabi Musa daripada Ahlulkitab yang mendustakannya dari berbagai sisi:
- ١) Kita mepercayainya dan mengimaninya sekalipun belum pernah melihatnya. Berbeda dengan kaumnya yang mendustakannya.

- ر) Nabi Musa menyerukan *tauhid* (pengesaan Allah) sebagaimana yang diseru oleh Nabi kita ﷺ. Bahkan tidak berbeda sedikitpun dari sisi ini.
- س) Kita mempersaksikan bahwa Nabi Musa telah menyampaikan agama Allah yang menjadi tanggung jawabnya dan telah menunaikan risalah kerasulannya.
- ط) Kita tidak menyakitinya dengan celaan dan tuduhan. Berbeda dengan mereka yang mengatakan bahwa Nabi Musa *aadar* (berpenyakit kulit atau kelamin).

Firman Allah ﷻ:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ ءَاذَوْا مُوسَىٰ فَبَرَّاهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ

عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهًا ﴿٦٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; Maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan." (QS.al-Ahzab:٦٩)

- و) Kita bersaksi bahwa jika Nabi Musa hidup di masa Nabi Muhammad ﷺ, tidak ada pilihan baginya selain mengikuti Nabi Muhammad ﷺ.
- ز) Kita mengimani dengan apa yang dibawa oleh Nabi Musa –*alaihi salam*- dalam perkara aqidah (keyakinan) sekalipun kita belum pernah membaca atau mengetahuinya.
- ح) Kita bersaksi bahwa seluruh ummat Nabi Musa yang tidak mengikuti Nabi Muhammad ﷺ, Nabi Musa berlepas diri darinya.
- ط) Apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ dan yang dibawa oleh Nabi Musa –*alaihi salam*- berasal dari sumber yang sama sebagaimana yang dikatakan oleh An-Najasyi (raja Ethopia).

Inilah beberapa faidah dan renungan. Saya meminta kepada Allah semoga menjadikannya bermanfaat, dan senantiasa melindungi kita, menolong agama, al-Quran serta sunah nabi-Nya ﷺ.